

**KONTRIBUSI SAYYID ALAWI AL MALIKI DALAM PERKEMBANGAN
ULUMUL HADIS (STUDI ANALISIS KITAB QOWAIDU ASASIYAH FI
ILMI MUSTHALAH HADIS)**

Muhammad, Agusman Damanik, Risna Azahari Pohan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
Jln. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

ABSTRACT

This study aims: to find out the figure of the Ulama who studies Ulumul Hadith, let us imitate his character in living his own life as well as the people and their spirit of self-sacrifice. And teach us how to apply the teachings of Hadith and the Qur'an in our lives and glorify them and teach them in our lives. The results of this study indicate that Sayyid Alawi Al Maliki is a cleric figure who was born in the city of Mecca, he is a figure of a very pious scholar and always adorns himself with noble character, he has a big role in da'wah and Islamic education.

Keywords: Sayyid Alawi Al Maliki, Ulumul Hadis, Qowaidu Asasiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui sosok tokoh Ulama yang Mengkaji Tentang Ulumul Hadis, hendaklah kita meneladani karakter beliau dalam menjalani kehidupannya sendiri serta umat dan semangat rela berkorbannya. Dan mengajarkan kepada kita bagaimana menerapkan Ajaran Hadis dan Al-Qur'an dalam kehidupan dan memuliakannya serta mengajarkannya dalam kehidupan kita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Alawi Al Maliki adalah seorang tokoh ulama yang lahir di kota Makkah, Beliau menjadi figure ulama yang sangat alim dan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, beliau mempunyai andil yang besar dalam dakwah dan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Sayyid Alawi Al Maliki, Ulumul Hadis, Qowaidu Asasiyah

A. Pendahuluan

Agama islam adalah agama yang rasional dan dapat diterima kebenarannya setiap generasi dan kelompok, kendatipun adanya perubahan situasi dan kondisi hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang benar dalam kebenarannya direpresektasi dengan dua kitab suci yakni Al-Quran dan Hadis.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ¹

Artinya : “Aku tinggalkan pada kalian dua perkara; kalian tidak akan pernah tersesat selama perpegang teguh pada keduanya: kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah Nabi-Nya.”

Argumentasi ini memperkuat bahwa Agama Islam baik secara historis dan normatif, Agama menuntut kita untuk mengkaji secara mendalam. Selain pengkajian tentang Al-Quran, Hadis juga merupakan hal kedua yang penting untuk dikaji terutama pada perkembangannya. Selain itu banyak juga ulama Nusantara yang mengkaji tentang perkembangan Ulumul Hadis, diantaranya Sayyid Alawi Al Maliki merupakan seorang penulis produktif sudah menulis hampir seratus kitab diantaranya bidang Agama, Undang-undang, sosial serta sejarah lahir dan perkembangannya pada aspek Epistemologis, yakni Ulumul Hadisnya. Berdasarkan referensi yang mukhtabar buku Ulumul Hadis telah lahir sejak dimulainya periwayatan Hadis di dalam Islam, terutama setelah Rasul Saw. wafat. karya-karya beliau selalu dijadikan sebagai rujukan utama untuk membicarakan tentang Islam, terutama tentang Ulumul Hadis pada karya beliau yang berjudul “*Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalahul Hadis*”. buku ini banyak memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan Ulumul Hadis, dan tentunya sangat berbeda dengan kitab-kitab Ulumul Hadis yang lain.

Adapun perbedaan kitab tersebut dengan kitab yang lain adalah bahwa dalam kitab *Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalahul Hadis* terdapat kajian tentang dasar-dasar Ulumul Hadis yang terdiri dari hadis Shohih, Hasan, Dho’if dan lain sebagainya, sedangkan dikitab lain belum tentu ada pembahasan tentang kitab tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menganggap penting karya beliau untuk diteliti dengan judul penelitian ”(Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki dalam perkembangan Ulumul Hadis: Studi Analisis Kitab *Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalahul Hadis*.”

¹Kitab *At Ta'zhim wal Minnah Fil Intisharis Sunnah*, h.12-13

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Kualitatif*. Pengamatan/ Penelitian ini juga tergolong kedalam penelitian pustaka (*libarary research*), dimana penulis akan melakukan dan memanfaatkan sumber data yang berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan ini yaitu seperti karya tulis ilmiah, buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Sumber primer yang berasal dari sumber utama yaitu kitab *Qawaidu Asasiyah Fi Ilmi Mustholahul Hadis*. Sumber yang bersifat skunder, yaitu merupakan sumber data pendukung seperti buku jurnal kitab dan lainnya.

Pada analisis data, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, maka metode yang digunakan adalah cara menganalisis isi. Maksudnya adalah dalam menganalisis data penulis akan mengumpulkan data-data berupa data primer dan skunder. Kemudian penulis akan menganalisis data-data tersebut dan mengklarifikasi supaya mendapat kejelasan yang berkaitan dengan hasil penelitian tersebut.

C. Kontribusi Ulama Dalam Perkembangan Hadis

1. Mahfuzal-Tarmasi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mahfuz bin ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Mannan bin Dipomenggolo al-Tarmasi al-Jawi. Beliau dilahirkan di Tremas, Pacitan, Jawa Timur, pada tanggal 12 Jumadil Awal 1285 H, yang bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 M. Beliau wafat di Makkah pada awal bulan Rajab pada malam Senin tahun 1338 H dan dimakamkan di *maqbaroh* al-Ma’la pada usia 53 tahun. Saat di lahirkan, ayah beliau sedang berada di Makkah, sedang menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu agama di sana, sebagaimana kebanyakan para ulama Nusantara pada masa itu.² *Nisbat* al-Tarmasi pada nama beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahirannya, yakni desa Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timut.

²Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 25.

Al-Tarmasi adalah putra tertua dari *Kyai* Abdullah. Adapun adik-adik kandung beliau adalah *Kyai* Dahlan, *Nyai* Tirib, *Kyai* Dimiyati yang juga pernah belajar di Makkah serta ahli dalam Ilmu Waris, *Kyai* Muhammad Bakri yang ahli *Qira'ah*, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan *Kyai* Abdurrazaq yang merupakan ahli *Thoriqat* dan seorang *murshid* thoriqah yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa. Keluarga al-Tarmasi merupakan keturunan dari keluarga pesantren, yakni pesantren Pondok Tremas Pacitan yang didirikan oleh kakeknya, yakni *Kyai* Abdul Manan.

Intelektualitas Mahfuz al-Tarmasi terbilang gemilang dan diakui secara internasional di kalangan para ulama. Kegemilangannya ini dapat dilihat dari karya-karya yang berhasil dibukukan dalam kitab-kitabnya, yang salah satunya adalah bidang hadis dan *ulum al-hadis*.³ Beliau memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri di dalam menyusun kitab-kitabnya, yakni dengan menyertakan sanad keilmuan atas bidang keilmuan yang hendak dikarang. Bahkan saat menyusun kitab *al-Minhah al-Khayriyah*, beliau mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi (*isnad 'adli*).⁴

Sebagai orang yang tekun mempelajari bidang hadis secara khusus, al-Tarmasi menyadari dan mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya tentang bahayanya menyampaikan hadis yang tidak jelas sumbernya atau bahkan palsu. Ia merujuk pada sabda Nabi Saw.,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : “*Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta pada selainku. Barang siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di Neraka.*” (HR. Bukhari no. 1291 dan Muslim no. 4)

Dalam rangka inilah al-Tarmasi menspesialisasikan dirinya dalam ilmu hadis dan mempertahankannya sebagai salah satu tujuan utama dalam mendalami

³Muhajirin, *Muhammad Mahfudz*..., h. 75.

⁴Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarkh al-Minhah al-Khairiyyah* (Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008), h. 1.

keilmuan. Faktor lain yang juga turut mempengaruhi kecenderungan al-Tarmasi dalam mendalami Hadis adalah kondisi sosial keagamaan di Haramayn dan juga Mesir yang lebih memfokuskan pada pengajaran Hadis.

2. Syaikh Ahmad Surkati

Ahmad Surkati dilahirkan di Dongola, Sudan pada tahun 1872.⁵ Ayahnya bernama Muhammad Surkati merupakan seorang yang terpandang kemuliaannya. Ia merupakan alumni Universitas al-Azhar, Kairo yang memiliki koleksi kitab yang sangat banyak. Di Madinah. Di sini, ia tinggal selama empat tahun untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan ilmiahnya. Ia belajar bahasa Arab kepada Ahmad Barzanji, belajar fikih kepada Syaikh tafsir kepada Syaikh Muhammad al-Khayari dari Maroko. Setelah empat tahun di Madinah ia melanjutkan studinya ke Makkah, khususnya untuk mempelajari fikih dalam mazhab Syafii, salah seorang gurunya adalah Syaikh Syu'aib tokoh muslim dari Maroko.

Selama di Makkah, Ahmad Surkati melakukan korespondensi dengan ulama Azhar yang cenderung kepada pembaharuan yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Dari sinilah embrio munculnya paham pembaharuan di benak Ahmad Surkati. Ketika Jami'at Khair di Indonesia mencari guru, teman-teman Ahmad Surkati mengusulkan beliau sebagai kandidat pertama. Pada tahun 1911, ia bersama Muhammad Tayyib dari Maroko dan Abd al-Hamid dari Sudan, meninggalkan Makkah dan menuju Jakarta. Di Jakarta ia bekerja untuk Jami'at Khair dan belakangan turut terlibat di dalam perselisihan paham antara kelompok *sayyid* dan non *sayyid*. Konflik itu terjadi setelah keluarnya Fatwa Solo yang memperbolehkan perkawinan antara *sayyid* dan non *sayyid*.

Ia menekankan bahwa Islam memperjuangkan kesetaraan dan tidak mengakui pengistimewaan berdasarkan keturunan, kekayaan, dan status. Setelah didepak dari Jami'at Khair ia mendirikan al-Irsyad dengan dukungan Sa'id bin Salim dan Salih Ubaid Abdad dari pemuka Arab non *sayyid* di Indonesia serta Ahmad Dahlan dan Haji Zamzam dari pribumi. Akhirnya Ahmad Dahlan

⁵ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), h. 209.

mendirikan Muhammadiyah dan Haji Zamzam mendirikan Persis. Jika Ahmad Surkati dengan al-Irasyadnya lebih berorientasi pada reformasi pemahaman ke-Islaman masyarakat Arab di Indonesia, maka Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya dan Haji Zamzam dengan Persis-nya berdakwah kepada masyarakat pribumi.⁶

Ahmad Surkati menganjurkan untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tidak hanya memahami Sunnah secara apa adanya, tetapi juga harus memahami ilmu hadis. Menurut Ahmad Surkati orang yang tidak mampu atau sulit membedakan martabat hadis agar mengikut kepada pendapat para imam mujtahid dan tidak memakai ucapan ulama fikih yang instan. Sekali lagi ia menekankan agar kembali kepada ketetapan Al-Qur'an dan Sunnah sahahah. Rujukan di luar Al-Qur'an dan Sunnah adalah keterangan ulama yang dapat dipercaya karena menyandarkan pendapatnya kepada kedua dasar tersebut.

Dalam kesempatan lain ia menyatakan bahwa dalil agama hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun yang lain, seperti pendapat ulama hanya disebut *istisyhad*. Ahmad Surkati dapat dipandang sebagai penabur benih munculnya kajian ilmu hadis di Indonesia. Embrio yang dimunculkannya mendapat sambutan positif dari kalangan ulama yang berpaham purifikatif dan reformatif. Namun, keberadaannya di tanah air kurang dikenal secara luas kecuali bagi orang-orang yang terlibat langsung dengan al-Irasyad, Muhammadiyah, dan Persis.

3. Syaikh Ahmad Hassan

Nama sebenarnya adalah Hassan dan nama ayahnya Ahmad yang juga bernama Sinna Vappu Maricar. Akan tetapi, karena di Singapura penyebutan nama lazim mengikuti cara Inggris, lebih dahulu disebut nama ayah daripada nama anaknya sehingga kelaziman itu berlaku pula pada diri Hassan. Karena itu ia dikenal dengan A. Hassan. Ahmad Hassan lahir di Singapura tahun 1887 dari campuran India dan Indonesia.⁷ Ayahnya, Ahmad adalah seorang penulis dan ahli di bidang Islam dan sastra Tamil. Ayahnya menulis beberapa buku dalam bahasa Tamil dan

⁶ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati...*, h. 211-212.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945* (Jakarta: LP3ES, 1990),

terjemahan dari bahasa Arab. Ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat Madras, tetapi lahir di Surabaya dari keluarga yang taat beragama masa kecil dan remaja A. Hassan dihabiskan di Singapura. A Hassan tidak pernah me-namatkan sekolahnya. Sekolah Melayunya hanya sampai kelas empat. Demikian juga Sekolah Dasar Inggrisnya hanya sampai kelas yang sama. Bahasa Tamil dipelajarinya langsung dari ayahnya. Pada tahun 1921 ia pindah ke Surabaya. Sejak usia 12 tahun ia sudah mulai bekerja mencari nafkah tetapi mengambil *less* untuk menguasai bahasa Arab. Ini menunjukkan semangat menuntut ilmu dalam dirinya, terutama untuk menguasai ajaran Islam sangat tinggi.

Hasil semangat keilmuannya ini kemudian akan terlihat jelas pada kontribusinya yang cukup signifikan dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad XX. Ia menulis sejumlah buku, menerbitkan majalah, menyusun tafsir, melahirkan sejumlah tokoh ulama, seperti M. Natsir, KH. M. Isa Anshary, dan KH. E. Abdurrahman. Di dalam *istinbat* hukum ia langsung merujuk ke dalam Al-Qur'an dan Hadis, tidak kepada pendapat ulama fikih. Dengan kata lain, ia tidak terikat kepada mazhab, tetapi kepada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam bukunya *Soal Jawab*, jilid 1, ia menjelaskan pemikiran hadisnya. Menurutnya, ilmu hadis adalah ilmu untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu ucapan atau perbuatan yang dikatakan dari Nabi Saw. Kalau dengan dasar-dasar tertentu sudah dapat diterima bahwa ucapan atau perbuatan itu dari Rasul Saw. maka dikatakan hadis sahih dan kalau tidak maka dikatakan hadis daif. Hadis sahih dipakai sebagai pokok untuk menentukan hukum. Hadis-hadis yang masuk bagian sahih adalah hadis *mutawatir*, hadis *shahih li zatih*, hadis *shahih li gairih*, hadis *hasan li zatih*, dan hadis *hasan li gairih*. Kelima macam hadis tersebut dapat dipakai sebagai penentu hukum, kecuali hadis *hasan li gairih* yang hanya dapat dipakai untuk hukum-hukum yang ringan, seperti sunat, makruh, dan *mubah*.⁸

Dalam meninjau pemikiran hadis A.Hassan dapat dimulai dari pendefinisianya terhadap ilmu Hadis. Dalam definisi ini ia menyebut Hadis sebagai perkataan dan perbuatan Nabi Saw. Sebenarnya, tidak ditemukan satu

⁸ Ahmad Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, Jilid I, (Bandung: Diponegoro, 201), h. 16.

literatur pun mengenai ilmu hadis yang menyebutkan Hadis dalam definisi ini. Literatur menyebut bahwa Hadis adalah sebagai perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (pengakuan) Nabi Saw. Oleh sebab itu, seyogyanya juga A.Hassan memasukkan *taqrir* (pengakuan) Nabi sebagai bagian Hadis. Di antara delapan puluh nama karya tulisnya, hanya *Bulug al-Maram* yang khusus mengenai Hadis. Itu pun hanya berupa terjemahan, bukan ulasan atau syarah. Setiap kali pembicaraannya membutuhkan penjelasan lanjut tentang ilmu hadis, ia selalu menganjurkan agar membaca buku putranya, Abdul Qadir Hassan (A.Q.H).

Buku ini adalah ilmu *mustalah hadis* dengan judul, *Ilmu Hadis*, yang terdiri atas tiga jilid dalam tulisan Melayu. Sementara, literatur orisinal ilmu hadis adalah dalam bahasa Arab. Seyogyanya ia menganjurkan membaca sumber asli seperti *Ma'rifah Ulum al-Hadis karya al-Hakim*, *Taqyid al-'Ilm* dan *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah karya-karya al-Bagdadi*, *al-Muhaddis al-Fashil bain ar-Rawi wa al-Wa'i karya ar-Rama-hurmuzi*, *at-Taqyid wa al-Idhah karya al-Iraqi*, *Tadrib ar-Rawi karya as Suyuti* dan *Tawdhih al-Afkar karya ash-Shan'ani*.

D. Pemahaasan: Sayyid Muhammad Al-Maliki

1. Kelahiran dan Sisilah Keturunan Sayyid Muhammad Al-Maliki

Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas Bin Abdul Aziz Al-Maliki Al-Hasani atau lebih sering dipanggil dengan Abuya Sayyid Muhammad. Beliau adalah sosok ulama yang sangat alim, ahli sastra, dan ahli hadis yang sangat cendikia. Beliau dilahirkan di kota Makkah tepatnya di kawasan Babus Salam pada tahun 1365H/1945M.⁹

Sayyid Muhammad termasuk salah satu keturunan Rasulullah Saw. melalui cucu Rasulullah Saw., al-Imam Hasan bin Ali bin Abi Tholib ra. Ayah beliau Sayyid Alawi bin abbas bin abdul aziz al maliki al -makki al- hasani. Nasab mulia ini bersambung terus hingga sampai pada sayyidina idris al-azhari bin idris al akbar bin Abdullah al Kamil bin al- hasan al mutsanna bin al -hasan as-Sibth bin al iman

⁹ *Al-Qawaid al- Asasiyah fi Ilm Mushthalah Al-Hadis*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt),

Ali bin Abi Thalib, Suami As-Sayyidah Fatimah az-zahra putri baginda Rasulullah Muhammad Saw.

Ayah beliau, Sayyid Alawi al-Maliki adalah tokoh ulama yang terkemuka dan disegani oleh sekian banyak ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Sayyid Alawi telah mengabdikan diri mengajar di masjidil haram selama 40 tahun. Dalam masa itu banyak para ulama dari asia tenggara yang berguru di Majelis Ta'lim Sayyid Alawi. Selain mengajar di masjidil haram Sayyid Alawi juga menjabat sebagai ketua khotib dan da'I di kota makkah. Bahkan raja Faishal penguasa kerajaan arab Saudi pada waktu itu, tidak akan membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan kota Makkah kecuali setelah meminta saran dan nasihat dari Sayyid Alawi.¹⁰

Sayyid Muhammad sejak kecil hidup didalam lingkungan keluarga yang sholeh dan penuh keberkahan ,beliau tumbuh dan berkembang dalam perjalanan hidup yang baik di atas jalan para shlafus sholih dengan bimbingan langsung dari ayahnya. Sehingga dikemudian hari beliau menjadi figur ulama yang sangat alim dan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia,beliau mempunyai andil yang besar dalam dakwah dan pendidikan Islam.Sayyid Muhammad dipanggil Allah Swt. berpulang ke rahmat nya pada fajar hari jumat 15 Ramadhan 1425 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 30 oktober 2004 masehi di kediaman beliau jalan al maliki distrik rushaifah. Beliau dimakamkan di pemakaman ma'la di samping makam istri rasullulah Saw.,Sayyidah Khadijah bin khuwalid. Sayyid Muhammad meninggalkan tujuh putra dan beberapa putri .putra-putra beliau adalah Sayyid Abdul Wahhab, Sayyid Ahmad, Sayyid Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husein.

As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki adalah salah seorang ulama Islam dari Arab Saudi. Dilahirkan pada tahun 1365H atau 1946M di kota Mekkah. Ia berasal dari keluarga Al-Maliki Al-Hasani yang terkenal. Ayahnya adalah As-Sayyid Alawi, seorang ulama terkemuka di Mekkah dan merupakan salah satu penasihat Raja Faisal, raja Arab Saudi. Di bawah bimbingan ayahnya, sejak kecil ia sudah belajar Al-Quran. Ayahnya wafat pada tahun 1971.

¹⁰Maimoen, *Karesteristik Pendidikan Abuya Muhammad Bin Alawy* (Sarang, Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2012), h. 15.

Sayyid Muhammad wafat pada hari Jumat, 15 Ramadhan di Makkah. Ia dimakamkan di sebelah makam ayahnya dan Sayyidah Khadijah. Dia telah meninggalkan kita pada hari Jumaat, 15 Ramadhan (bersesuaian dengan doanya untuk menin ggal dunia pada bulan Ramadhan), dalam keadaan berpuasa di rumahnya di Makkah. Kematianya amat mengejutkan. Ucapan takziah diucapkan dari seluruh dunia Islam. Salat jenazah dia dilakukan di seluruh pelusuk dunia. Dia telah pergi pada bulan Ramadhan dan pada hari Jumat.

Sholat jenazah pertama di rumah dia diimamkan oleh adiknya As-Sayyid Abbas, dan seterusnya di Masjidil Haram dengan Imam Subayl, ratusan ribu manusia membanjiri upacara pengebumiannya. Dia dimakamkan di sebelah bapaknya, berhampiran maqam dengan Sayyidah Khadijah. Sebelum dia meninggal dunia, dia ada menghubungi seorang pelajar lamanya di Indonesia melalui telepon dan bertanyanya adakah dia akan datang ke Makkah pada bulan Ramadhan. Apabila dia menjawab tidak, Sayyid Muhammad bertanya pula, “tidakkah engkau akan menghadiri penegebumianku?”¹¹

2. Masa pendidikan Sayyid Muhammad Al- Maliki

Pendidikan pertama beliau adalah madrasah al falah makkah dimana ayah beliau sayyid alawi sebagai guru agama di sekolah tersebut dan merangkap sebagai guru di halaqoh di masjidil haram.pada pendidikan awal inilah beliau belajar ilmu nahwu, tafsir, hadis ,fiqh dan hifdzul qur’an kepada ayahnya. Kecerdasan Sayyid Alawi sudah mulai terpancar sejak kecil,beliau mampu menghafal al –Quran sejak berusia 7tahun dan sudah menghafal kitab hadis al –muwaththa’ karya imam malik saat beliau berumur 15 tahun.

Pada usia 25 tahun ,Sayyid Muhammad meraih gelar doktor ilmu hadis di universitas al- azhar kairo dengan predikat mumtaz.beliau menjadi warga arab Saudi yang pertama dan termuda yang menerima ijazah Ph.D dari Al-azhar, kemudian pada usia 26 tahun,beliau di kukuhkan sebagai guru besar ilmu hadis

¹¹http://www.moslemwiki.com/Sayyid_Muhammad_bin_Alawi_Al_Maliki#Kelahiran
(Diakses pada tanggal 5 Desember 2021)

pada universitas ummul quro makkah, ini adalah sebuah prestasi luar biasa yang layak di capai seseorang putra ulama besar dan termasyhur di haramain.¹²

Sayyid Muhammad tidak hanya belajar di Haramain, tetapi dalam rangka mengejar studi hadis dan untuk menyempurnakan pengembaraan menuntut ilmu, beliau berangkat ke beberapa Negeri, diantaranya Maroko, India, Pakistan, Libya dan lainnya. Disanalah beliau berjumpa dengan sejumlah ulama terkemuka yang kemudian memberikan ijazah kepadanya.¹³

3. Guru-Guru Sayyid Muhammad Al-Maliki

Berkaitan mengenai guru-guru Sayyid Muhammad Ba'alawi mengemukakan pernyataan beliau saat ditanya mengenai guru-gurunya beliau menuturkan. Kami telah bertemu dan belajar dari banyak ulama dan tokoh terkemuka, baik dikalangan saadah Bani Alawi (ahlu baitnya Rasulullah Saw.) Maupun lainnya, baik yang kami temui di Makkah Madinah maupun pada saat kami lewat ke Maroko, Mesir, Aljazair, Tunisia, Sudan, Indonesia dan lainnya. Jika kami hitung hitung barangkali jumlah mereka lebih dari 100 orang.¹⁴

Namun yang berjasa dalam kepribadian beliau adalah ayahandanya sendiri, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani. Beliau belajar kepada ayahnya sendiri di rumah maupun di Masjidil Haram. Ayahnya selalu memberikan perhatian dan bimbingan khusus terhadap pendidikan Sayyid Muhammad, sehingga suatu ketika beliau mengungkapkan pujian terhadap ayahnya dengan ungkapan-ungkapan: "Ayah anda, beliaulah kebanggaan ku, sang motivator ku yang membuatku bersemangat, beliau adalah sumber ilmu ku yang tak pernah kering."¹⁵

Berikut beberapa guru Sayyid Muhammad yang paling masyhur diantaranya yaitu:

¹²Ahmad Adnan Agus Syafi'i, *Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Alawi Al Maliki*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017),

¹³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 78.

¹⁴Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al Hadis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 107.

¹⁵ Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 64-67.

- a. Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani (w.1391 H).
- b. Syaikh Muhammad Yahya bin Syaikh Aman (w.1387 H).
- c. Syaikh Muhammad al-Arabi at-Tabbani (w.1391 H).
- d. Syaikh Hasan bin Sa'id al-Yamani (w.1391 H).
- e. Syaikh Muhammad al-Hafidz at-Tijani, guru besar ilmu Hadis di Mesir (w.1398 H).
- f. Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath (w.1399 H).
- g. Syaikh Muhammad Nur Saif bin Hilal al-Makki (w.1403 H).
- h. Syaikh Abdullah bin Sa'id al-Lahji (w.1410 H).

Mereka adalah guru-guru Sayyid Muhammad yang senantiasa diikuti *majelis ta'limnya* dan beliau senantiasa mengambil faedah keilmuan dari guru-gurunya yang mulia tersebut.

E. Temuan

Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Mustholahul Hadis secara bahasa adalah kaidah-kaidah dasar dalam ilmu hadis. Ilmu Musthalah Hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang kaidah-kaidah terkait sanad (silsilah) dan matan (redaksi) sebuah hadis . Para ulama mulai menuliskan ilmu Musthalah Hadis pada pertengahan abad ke-4 Hijriyah, dimana masa pengumpulan Hadis dalam satu kitab hampir sudah tidak ada lagi.

Orang yang pertama menulis hal itu adalah al-Qadhi Abu Muhamad Hasan bin Abdurrahman bin Khalad ar-Ramahurmuzi (wafat 360 H) dalam Kitab al-Muhaddits al-Fashil Baina ar-Rawi wa al-Wa'i. Beliau menuliskan tentang adab-adab seorang rawi Hadis, apa saja yang harus dikuasai oleh seorang muhaddits, cara-cara tahammul dan ada suatu Hadis.¹⁶

Ulama selanjutnya yang menulis ilmu mushtalah Hadis adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman al-Hakim an-Naisaburi (wafat 405 H). Beliau menulis kitab yang berjudul Ma'rifat Ulum al-Hadis. Imam al-Hakim

¹⁶ Moh Anwar, *Ilmu Mushthalah Hadis*, (Surabaya: Al Ikhlas,1981),

mengumpulkan paling tidak 52 bab ulum al-Hadis. Kitab Imam al-Hakim ini sudah cukup sempurna dibanding kitab-kitab terdahulunya. Adapun ulama yang cukup komplet menulis ilmu musthalah hadis adalah Imam al-Khatib al-Baghdadi Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit as-Syafi'i (wafat 463 H).

Beliau menulis beberapa kitab tentang ilmu musthalah Hadis. Diantara kitab itu adalah al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah, al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami', ar-Rihlah fi Thalab al-Hadis, Taqyid al-Ilmi, al-Mazid fi Muttashil al-Asanid. (Baca Juga: Imam Syafi'i, Meramu Pendapat Fikih Imam Malik dan Imam Abu Hanifah). Maka tak heran banyak ulama setelahnya mengambil banyak faedah dari kitab-kitab al-Khatib al-Baghdadi as-Syafi'i tersebut. Imam Abu Bakr Muhammad bin Nuqthah (wafat 629 H). Ulama selanjutnya yang menulis mushtalah Hadis adalah al-Qadhi Iyadh bin Musa al-Yahshabi al-Maliki (wafat 544 H).¹⁷

Beliau menulis kitabal-Ilma' ila Ma'rifat Ushul ar-Riwayah wa Taqyid as-Sama'. Di kitab ini beliau berbicara banyak tentang kaedah-kaedah meriwayatkan Hadis dan cara tahammul dan ada' Hadis.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa pentingnya ilmu dasar hadis didalam perkembangan hadis. Maka sewajarnya sayyid alawi al maliki dalam pengantar kitab *Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Mustholahul Hadis* menjelaskan bahwa kitab tersebut ditulis untuk memberi pemahaman tentang ilmu hadis bagi pemula studi hadis.kegunaan ilmu hadis yang dimaksud sayyid alawi merupakan bentuk keutamaan ilmu-ilmu hadis. Ketika ilmu hadis itu memiliki keutamaan tentunya ahli hadisnya memiliki kemuliaan. Kitab *Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Mustholahul Hadis* memaparkan tentang keutamaan ilmu hadisnya dan ahli hadisnya dan juga menjelaskan tentang hadis baik dari penamaannya maupun pembagiannya.

Ilmu Hadis merupakan alat pertama dalam mengembangkan hadis, ahli Hadis tentunya paham tentang bagaimana hadis itu baik dari segi periwayatan sanad dan matannya. Telah banyak Hadis dari rasulullah Saw. tentang keutamaan ilmu hadis. Kami akan sebutkan beberapa Hadis yang sudah terkenal

¹⁷ Muhammad Alwi, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

وعن ابن مسعودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Diriwayatkan dari abi mas'ud r.a. beliau berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Manusia yang paling berhak bersamaku pada hari kiamat adalah mereka yang paling banyak membaca sholawat kepadaku.”(H.R. Turmudzi dan ia menilai sebagai Hadis Hasan).¹⁸

Ini adalah martabat yang mulia yang di khususkan bagi para perowi Hadis dan penuqilnya. Karena sesungguhnya tidak di ketahui kelompok ulama' yang paling banyak membaca sholawat selain dari kelompok perowi Hadis ini. Mereka senantiasa menyebut sholawat dalam lampiran-lampiran mereka dan menghaturkan salam dalam kebanyakan waktu mereka di majlis mudzakaroh dan ilmiah mereka.

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (نضر الله امراء سمع منا شيئا

فأبلغه كما سمعه فرب مبلغ أوعى له من سامع)

Diriwayatkan dari ibnu Mas'ud r.a. beliau berkata: “saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“semoga membinar-binarkan (memberi cahaya) seseorang yang mendengar sesuatu dariku kemudian ia menyampaikan sebagaimana ia mendengarnya. Maka banyak sekali orang yang banyak di beri penyampaian hadis itu lebih paham dari pada orang yang mendengar. (H.R. Turmudzi, dan kata beliau ini Hadis Hasan atau Shohih).

Demikianlah beliau Rasulullah Saw. mengkhususkan para perawi dengan do'a yang orang lain dari umat, tidak beliau sertakan.

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: قال صلى الله عليه وسلم: اللهم ارحم خلفائى . قلنا: يا رسول الله ومن خلفاؤك

؟ قال: (الذين يروون احاديثي ويعلمونها الناس) رواه الطبراني في الاوسط

¹⁸ Muqaddimah Ibn Shalah fi Ulum al-Hadis, (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, t.th), h. 308.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. beliau berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “*Ya allah semoga engkau mengasihi para kholifahku (penggantikmu)*”. Kami bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah para kholifah, pengganti tuan?” berkata Rasulullah Saw. : “*Mereka adalah yang meriwayatkan hadis-hadisku dan mengajarkannya kepada manusia.*” (H.R. Thabrani dalam kitab Mu’jamul Ausath).

قال صلى الله عليه وسلم : (يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله , ينفو عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين وتأويل الجاهلين) رواه البيهقي في المدخل وذكر القسطلاني انه يصير بطرقه حسنا.

Rasulullah Saw. bersabda: “*Hanya orang-orang yang adil dari setiap generasi peneruslah yang akan menanggung ilmu Hadis ini. Mereka akan menghilangkan perubahan-perubahan yang akan dilakukan para “ekstrimis” dan uraian-uraian orang-orang pengakuan, juga penafsiran-penafsiran orang-orang bodoh.*” (H.R. Al Baihaqi dalam kitab al-Madkhol menyebutkan bahwa Hadis tersebut dengan sekian sanadnya menjadi Hadis Hasan).

Dari uraian diatas jelas bahwa kita sebagai umat islam tidak mempunyai alasan untuk tidak mempelajari ilmu Hadis. karena dengan pahamiannya ilmu hadis kita dapat memahami pembagian Hadis .

F. Penutup

Hadis secara bahasa berarti Baru. Hadis yang berarti suatu perkataan, percakapan, dibicarakan dan dinukilkan, sedangkan Hadis menurut Istilah berarti yang disandarkan untuk Nabi Saw. baik itu berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, atau surah beliau baik sebelum masa kenabian maupun sesudah kenabian.

Perkembangan hadis adalah masa atau periode periode dimana pada masa munculnya hadis dan berkembang melalui proses dan pengalaman dari masa kemasa.

Sayyid Alawi Al-Maliki merupakan tokoh ulama yang membimbing umat melalui mimbar, *majelis, halaqoh*, dan lain sebagainya, beliau juga banyak menulis tentang kitab - kitab Hadis diantaranya, *Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalahul Hadis*, ini terbukti dengan banyaknya karya tulis yang dihasilkan dari

pena beliau. Beliau telah menulis lebih dari seratus kitab, serta beberapa artikel tentang berbagai topik keislaman dan sosial.

Sayyid Alawi Al- Maliki mempunyai karya di bidang hadis salah satunya adalah kitab *Qowaidu Fi Ilmi Mustholahul Hadis*, dimana kitab itu banyak memberikan Sumbangasih pemikiran yang tidak terdapat pada kitab yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Bisri, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999

Ahmad, Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al Hadis*, Makassar: Alauddin University Press, 2012

Al-Qawaid al- Asasiyah fi Ilm Mushthalah Al-Hadis, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt),

al-Tarmasi, Muhammad Mahfuz, *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarkh al-Minhah al-Khairiyyah*, Demak: Al-Barokah PP. BUQ Betengan. 2008

Alwi, Muhammad, *Ilmu Ushul Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Anwar, Moh, *Ilmu Mushthalah Hadis*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981

Furchan, Arif dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Hassan, Ahmad, *Terjemah Bulughul Maram*, Jilid I, Bandung: Diponegoro, 201), h. 16.

[http://www.moslemwiki.com/Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki#Kelahiran](http://www.moslemwiki.com/Sayyid_Muhammad_bin_Alawi_Al_Maliki#Kelahiran)

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 199278.

Kitab *At Ta'zhim wal Minnah Fil Intisharis Sunnah*, h.12-13

Maimoen, *Karesteristik Pendidikan Abuya Muhammad Bin Alawy*, Sarang, Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2012

Muhajirin, *Muhammad Mahfudz al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* Yogyakarta: Idea Press, 2016

Muqaddimah Ibn Shalah fi Ulum al-Hadis, Madinah: Maktabah al-Islamiyah, t.th

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, Jakarta: LP3ES, 1990

Syafi'I, Ahmad Adnan Agus, *Konsep Manajemen Diri dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Alawi Al Maliki*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017